

**ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN
DI INDONESIA
Tahun 1980-2007**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**FARID ALGHOFARI
NIM. C2B606027**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Farid Alghofari
Nomor Induk Mahasiswa : C2B606027
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT
PENGANGGURAN DI INDONESIA
TAHUN 1980-2007**

Dosen Pembimbing : Arif Pujiyono, SE, M.si

Semarang, 27 september 2010

Dosen Pembimbing

(Arif Pujiyono, SE, M.si)

NIP. 19711222 199802 1004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Farid Alghofari

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606027

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan)

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN
DI INDONESIA TAHUN 1980-2007**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 oktober 2010

Tim Penguji :

1. Arif Pujiyono, SE., MSI (.....)
2. Prof. Dra.Hj. Indah Susilowati, MSc.PhD (.....)
3. Banatul Hayati, SE., MSI (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Farid Alghofari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia tahun 1980-2007, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 September 2010

Yang membuat pernyataan,

(Farid Alghofari)
NIM : C2B606027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sometimes to get what you want the most....

You have to do what you want the least....

There is no two GODs in the sky...

So, there is no two loves inside heart....

All we need is someone like a pencil with an eraser at the end

To write happiness and erase all sadness....

Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayah dan Ibuiku Tercinta.....

ABSTRACT

In Indonesia the number of labor force showed an increasing rate over a period of 27 years ie from 1980 to 2007. Unfortunately, the increase in total labor force was not accompanied by the expansion of employment or production capacity, as a result the number of unemployed also increased along with increase in total labor force. The number of unemployed is a very serious problem and the potential effects on the country, because the number of unemployment is an indicator of the economic advancement of a country that can show the level of the equitable distribution of income or not in the country.

This study aims to analyze the relationship between population, inflation, wages, and economic growth to total unemployment in Indonesia from 1980-2007. The theory used in this study are based on classical growth theory, David Ricardo's growth theory, the theory of economic growth, the theory of AW Phillips is the relationship between inflation and unemployment, inflation theory, and theory of wages. The method used in this research is quantitative analysis with descriptive statistical approach, which describes the data and charts are presented and correlation analysis to determine the level of relationship between variables

Based on the analysis conducted shows that the total population, wages, and economic growth has a positive relationship and strong tendency towards the unemployed. This indicates that the increase in population and labor force, wages, and economic growth in line with the increase in the number of unemployed. While the rate of inflation and the weak positive relationship, indicating the rate of inflation has no relationship to total unemployment. Adapting from the Phillips curve, showing that the Phillips curve analysis which describes the relationship with the inflation rate of unemployment is not suitable to be applied in Indonesia. This is due to inflation in Indonesia is caused by the increase in the goods-Brang, rather than an increase in demand due to high wage increases.

Keywords: Unemployment, population, inflation, wage, Economic, growth, Indonesia.

ABSTRAK

Di Indonesia jumlah angkatan kerja menunjukkan angka yang terus meningkat dalam kurun waktu 27 tahun yaitu dari tahun 1980 sampai 2007. Sayangnya, peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut tidak dibarengi oleh perluasan lapangan kerja atau kapasitas produksi, akibatnya jumlah pengangguran pun meningkat seiring dengan peningkatan jumlah angkatan kerja. Jumlah Pengangguran merupakan masalah yang sangat serius dan sangat mempengaruhi kondisi negara, karena jumlah pengangguran merupakan indikator majunya perekonomian suatu negara yang dapat menunjukkan tingkat distribusi pendapatan yang merata atau tidak di negara tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah pengangguran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun 1980-2007. Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan David Ricardo, teori pertumbuhan ekonomi, teori A.W. Phillips yang menganalisis hubungan tingkat inflasi dan pengangguran, teori inflasi, dan teori upah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan grafik yang tersaji dan analisis korelasi untuk mengetahui besarnya tingkat hubungan antar variabel.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk dan angkatan kerja, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kenaikan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi hubungannya positif dan lemah, hal ini mengindikasikan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran. Mengadaptasi dari kurva Phillips, menunjukkan bahwa analisis kurva Phillips yang menggambarkan hubungan tingkat inflasi dengan pengangguran tidak cocok diterapkan di Indonesia. Hal ini disebabkan inflasi di Indonesia disebabkan oleh kenaikan barang-brang, bukan kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi.

Kata Kunci: Pengangguran, Penduduk, Inflasi, Upah, Pertumbuhan, ekonomi, Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007*”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jumlah penduduk, Pengaruh Tingkat Inflasi, Besaran Upah, dan pertumbuhan ekonomi Terhadap Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007 karena masalah pengangguran di Indonesia dirasa sudah cukup parah, oleh karena itu penulis mencoba meneliti apa saja faktor yang mempengaruhinya. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan mukjizat serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. M. Chabachib, Msi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Arif Pujiyono, SE, M.si, selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. H. Edy Yusuf AG, MSc, PhD, selaku dosen wali yang banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomi UNDIP.
5. Banatul Hayati, SE, Msi. dan Nugroho, SBM, MSP yang sudah meluangkan waktunya untuk sekedar konsultasi ringan agar penulis mendapat bimbingan yang terarah guna menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Ayahanda tercinta Darmono Soeradi dan Ibunda tersayang Armiaty atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT akan membalasnya.
8. Kakakku tersayang Griesnia Elfarena, SE beserta adik tercinta Dina Aqmarina serta paman terbaikku Alwi Alaydrus atas dukungan dan doa yang telah kalian berikan.
9. Diantina Novianti, S.IP terima kasih atas kasih sayang, dukungan, doa, serta nasihat-nasihat dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
10. Teman-teman Tegalsari Residence : Seno, Iyu, San-san, Danis, Linggom, Wahyu, Deni, serta alumni tegalsari. Saya tunggu perjuangan kalian, semoga bertemu kalau sudah sukses, amin". Lalu tidak pula Ibu kost dan bapak kost yang menjadi orang tua kedua bagi saya, serta mbak lili, mas hary dan mas hery, terima kasih.
11. Anak-anak Canassta : Iqbal, Fiki, Nyoman, Iacun, Pitenk, Popo, Adith, Risto, Zaki. Semoga pertemanan kita selalu selamanya guys..
12. Anak- anak Gangster : Dyke, Edith, Bani, Jay, Dije, Aldo. Terima kasih atas pertemanan yang tidak bisa saya lupakan, semoga kita bisa mencapai cita-cita kita, amin.
13. Teman-teman ustoon pleburan dan sekitarnya : semoga dengan kenakalan yang bersih kita ini dapat menjadi pelajaran dan batu loncatan kesuksesan kita.
14. Teman-teman IESP '06 : Indra, Amy, Prima, Dini, Isom, Andika, Ayu, Riza, Kiki, Ganis, Vany, Sindy, Oyik, Dian, Dhita, Nasrul, Sandra, dan seluruh teman-teman IESP'06 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk segala bantuan, kerjasama, dan kenangan yang telah kalian berikan.

15. Teman-teman seperjuangan di Semarang : Hanung, Unggul, Icha, Gogoy, Manggung, Tomy, Bongo. Semoga perjuangan kita diawal dapat kita petik di akhir.
16. Anak-anak KKN Rowoboni , opet, ilmi, pungky, nova, andra, tigor, ades, hasbi, ade, nisa, ori, rani, dan bu carik serta pak carik beserta masyarakat banyu biru, terima kasih atas pertemanan dan pengalamannya.
17. Keluarga besar anwar fams, ABG anwar fams, mita, gia, nungki, yaya, deas, mey-mey, moniq, amel, raka, dll. Terima kasih adik-adikku tersayang.
18. Tim Futsal dan Tim Touring IESP '06, terimakasih telah memberikan kenangan terindah selama di UNDIP.
19. Teman-teman AIESEC : mbak Namon, Fitri, Maria, Nanda, mbak Lenny, Sembo, Anton, Tamy, Fahma, Adin, Pram. Terima kasih atas pengalaman berorganisasi yang sangat bermanfaat untukku. Kemudian anak basket FE, dan mas Nanang BPS, terima kasih semua
20. Teman-teman di wonodri dan lempong sari, trima kasih atas pertemanannya
21. Terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 27 September 2010

Penulis

Farid. Alghofari

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 14 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 16 |
| 1.4 Sistematika Penulisan | 17 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA | 18 |
| 2.1 Landasan Teori | 18 |
| 2.1.1 Teori Pertumbuhan Klasik | 18 |
| 2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi | 19 |
| 2.1.3 Teori A.W.Phillips | 24 |
| 2.1.4 Teori Ketenagakerjaan | 26 |
| 2.1.5 Teori Pengangguran | 28 |
| 2.1.6 Teori Upah | 34 |
| 2.1.7 Teori Inflasi..... | 38 |
| 2.1.8 Hubungan Kenaikan Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Pengangguran..... | 39 |
| 2.1.9 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran..... | 39 |
| 2.1.10 Hubungan Besaran Upah Terhadap Jumlah Pengangguran..... | 41 |
| 2.1.11 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Pengangguran..... | 42 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 43 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 49 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 54 |

| | | |
|--------|--|-----|
| 3.1 | Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 54 |
| 3.2 | Jenis dan Sumber Data | 57 |
| 3.3 | Metode Pengumpulan Data | 58 |
| 3.4 | Metode Analisis | 59 |
| 3.4.1 | Analisis Statistik Deskriptif | 59 |
| 3.4.2 | Analisis Korelasi | 60 |
| BAB IV | HASIL DAN ANALISIS | 63 |
| 4.1 | Deskripsi Obyek Penelitian | 63 |
| 4.1.1 | Keadaan Geografis Indonesia | 63 |
| 4.1.2 | Keadaan Penduduk Indonesia | 63 |
| 4.1.3 | Kondisi Ketenagakerjaan Indonesia | 75 |
| 4.1.4 | Kondisi Tingkat Inflasi Indonesia | 84 |
| 4.1.5 | Kondisi Tingkat Upah Indonesia | 89 |
| 4.1.6 | Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia | 92 |
| 4.2 | Interpretasi Hasil | 97 |
| BAB V | PENUTUP | 102 |
| 5.1 | Simpulan | 102 |
| 5.2 | Keterbatasan | 102 |
| 5.3 | Saran | 103 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 105 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | 108 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Persentase Tingkat Pengangguran, Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan Upah, Pertumbuhan GDP, dan Pertumbuhan Angkatan kerja Tahun 1998-2007..... | 5 |
| Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (laki-laki) Tahun 2000-2007..... | 67 |
| Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Perempuan) Tahun 2000-2007..... | 68 |
| Tabel 4.3 Persentase Distribusi Penduduk Indonesia Menurut Daerah/pulau Per 5 tahun tahun 1980-2007..... | 73 |
| Tabel 4.4 PDRB Provinsi Di Indonesia Dalam 5 Tahun Terakhir Tahun 2003-2007..... | 74 |
| Tabel 4.5 Jumlah Angkatan Kerja Di Indonesia Berdasarkan Umur Tahun 1980-2007 | 77 |
| Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Golongan Umur Tahun 1980-2007 | 78 |
| Tabel 4.7 Persentase Jumlah Orang Yang Bekerja Terhadap Angkatan Kerja Tahun 1980-2007 | 79 |
| Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Yang Menganggur Terhadap Angkatan Kerja Tahun 1980-2007..... | 81 |
| Tabel 4.9 Pengangguran Di Indonesia Yang Pernah Bekerja dan Belum Pernah Bekerja..... | 82 |
| Tabel 4.10 Distribusi Persentase Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Di Indonesia Dalam 10 Tahun Terakhir (1998-2007)..... | 84 |
| Tabel 4.11 Laju Inflasi Gabungan 45 Kota Di Indonesia Menurut Tahun Kalender, 2003-2007 | 86 |
| Tabel 4.12 Distribusi Persentase <i>Gross Domestic Product</i> Menurut Lapangan Usaha Di Indonesia Tahun 1998-2007..... | 94 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1 Perbandingan Jumlah Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran, Tingkat Pertumbuhan GDP, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Upah Di Indonesia Tahun 1998-2007 | 6 |
| Gambar 2.1 Kurva Phillips | 25 |
| Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran..... | 52 |
| Gambar 4.1 Grafik Batang Jumlah Penduduk Dan Jumlah Pengangguran | 65 |
| Gambar 4.2 Piramida Penduduk (dalam juta jiwa) tahun 2000..... | 69 |
| Gambar 4.3 Piramida Penduduk (dalam juta jiwa) tahun 2003..... | 71 |
| Gambar 4.4 Piramida Penduduk (dalam juta jiwa) tahun 2007 | 72 |
| Gambar 4.5 Grafik Batang Jumlah Angkatan Kerja dan Jumlah Pengangguran..... | 76 |
| Gambar 4.6 Grafik Pergerakan Jumlah Pengangguran di Indonesia..... | 87 |
| Gambar 4.7 Hubungan Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran..... | 88 |
| Gambar 4.8 Grafik Pergerakan Besaran Upah Rata-rata Propinsi Di Indonesia Tahun 1980-2007..... | 90 |
| Gambar 4.9 Hubungan Pertumbuhan Upah Dengan Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007..... | 91 |
| Gambar 4.10 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Jumlah Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007..... | 95 |
| Gambar 4.11 Grafik Pergerakan GDP Indonesia Tahun 1980-2007..... | 96 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|-----------------------|-----|
| Lampiran A | Data mentah..... | 108 |
| Lampiran B | Data olah..... | 117 |
| Lampiran B | Hasil wawancara | 126 |
| Lampiran C | Curriculum Vitae..... | 131 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amri Amir, 2007).

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan mutlak (Todaro, 1988). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan

pendapatan setiap tahun (Tulus T.H. Tambunan, 2009). Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tulus T.H. Tambunan, 2009). Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau GDP yang terus-menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan GDP, yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional.

Menurut Todaro (1988) pembangunan ekonomi tidak dapat diukur semata-mata dari tingkat pertumbuhan pendapatan atau pendapatan per kapita, namun harus pula melihat bagaimana pendapatan tersebut didistribusikan kepada penduduk dan mengetahui siapa yang mendapat manfaat dari pembangunan tersebut.

Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat negara tersebut. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak

diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Berdasarkan data BPS menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami kenaikan dari tahun-ketahun. Dimulai pada tahun 1980 sebesar 146.777.000 sampai pada tahun 2007 sebesar 224.904.000 jiwa (BPS, 1980 dan 2007). Kenaikan tersebut juga diikuti oleh kenaikan jumlah pengangguran, hal ini menunjukkan kenaikan jumlah penduduk tidak terserap ke lapangan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran pun naik.

Pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang terus menerus membengkak. Sebelum krisis ekonomi tahun 1997, tingkat pengangguran di Indonesia pada umumnya di bawah 5 persen dan pada tahun 1997 sebesar 4,68 persen. Tingkat pengangguran sebesar 4,68 persen masih merupakan pengangguran dalam skala yang wajar. Dalam negara maju, tingkat penganggurannya biasanya berkisar antara 2 – 3 persen, hal ini disebut Tingkat pengangguran alamiah. Tingkat pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang alamiah dan tak mungkin dihilangkan. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 2 - 3 persen itu berarti bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) (Sadono Sukirno, 2008).

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (*gap*) yang terus membesar.

Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus semakin tinggi.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia mengalami peningkatan rata-rata 2,1 persen periode 1998 - 2007 serta mengalami pertumbuhan angkatan kerja yang negatif yaitu sebesar -0,45 persen pada tahun 2003 sebesar 100.316.007 jiwa (Statistik Indonesia, 1998 – 2007). Hal tersebut disebabkan oleh perubahan pada angka sensus penduduk yang dilakukan pemerintah. Sayangnya tingkat pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia ini tidak dibarengi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai guna menampung lonjakan angkatan kerja tersebut.

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dapat dilihat tingkat pengangguran di Indonesia yang dari tahun ke tahun bertambah terus. Tingkat pengangguran meningkat melebihi 8 persen per tahun yang mengindikasikan bertambahnya jumlah pengangguran. Bahkan pada tahun 2006, tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 10,27 persen dengan jumlah pengangguran sebesar 10.932.000 jiwa (Statistik Indonesia, 1998-2007).

Tabel 1.1
Persentase Tingkat Pengangguran, Tingkat Inflasi, Persentase Pertumbuhan
Tingkat Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Angkatan Kerja
Pada Periode 10 Tahun
Tahun 1998 - 2007

| Tahun | Tingkat pengangguran (persen) | Tingkat inflasi (persen) | Pertumbuhan upah (persen) | Pertumbuhan ekonomi (persen) | Pertumbuhan angkatan kerja (persen) |
|-------|-------------------------------|--------------------------|---------------------------|------------------------------|-------------------------------------|
| 1998 | 5.46 | 77.63 | | | |
| 1999 | 6.36 | 2.01 | 18.96 | 0.79 | 2.27 |
| 2000 | 6.08 | 9.4 | 22.94 | 5.35 | 8.47 |
| 2001 | 8.01 | 12.6 | 35.31 | 3.64 | 3.3 |
| 2002 | 9.06 | 10.03 | 18.09 | 4.50 | 1.99 |
| 2003 | 9.51 | 5.06 | 14.43 | 4.78 | -0.45 |
| 2004 | 9.86 | 6.4 | 15 | 5.03 | 3.64 |
| 2005 | 10.26 | 17.11 | 11.2 | 5.69 | 1.75 |
| 2006 | 10.27 | 6.6 | 13.54 | 5.50 | 0.55 |
| 2007 | 9.11 | 6.59 | 11.73 | 6.35 | 3.33 |

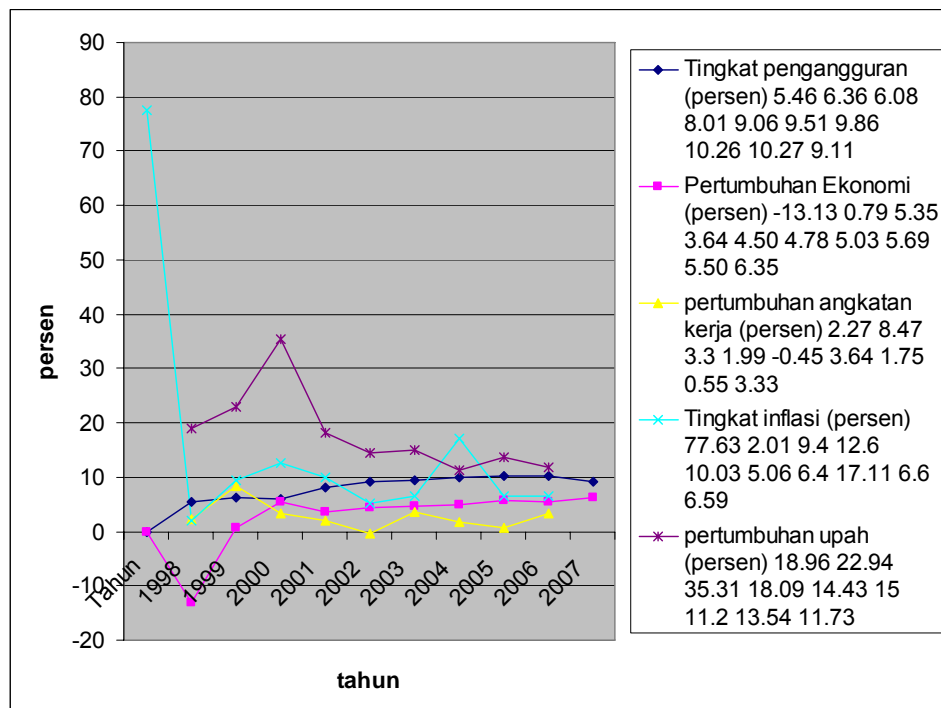
Sumber : Statistik Tahunan Indonesia, BPS, 1998-2007, diolah, Agustus 2010.

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui hubungan tingkat pertumbuhan angkatan kerja dengan tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Pada gambar tersebut dapat dilihat hubungan yang cenderung searah atau positif. Walaupun tingkat pertumbuhan angkatan kerja cenderung bersifat fluktuatif dilihat dari persentase pertumbuhannya, tetapi jumlah angkatan kerja di Indonesia terus bertambah dari tahun-tahun tersebut (1998-2007), Hal ini diikuti dengan kenaikan tingkat pengangguran yang mengindikasikan kenaikan jumlah pengangguran sehingga terdapat kecenderungan yang searah dengan jumlah pengangguran. Fenomena ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Amri (2007), bahwa peningkatan

angkatan kerja di Indonesia tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja, sehingga tingkat pengangguran pun bertambah seiring penambahan angkatan kerja.

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1994), masalah pengangguran secara terbuka maupun terselubung, menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Berhasil atau tidaknya suatu usaha untuk menanggulangi masalah besar ini akan mempengaruhi kestabilan sosial politik dalam kehidupan masyarakat dan kontinuitas dalam pembangunan ekonomi jangka panjang.

Gambar 1.1
Perbandingan Jumlah Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Upah Tahun 1998 - 2007



Sumber : Tabel 1.1, diolah, Agustus 2010.

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Sadono Sukirno, 2008).

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sadono Sukirno, 1994). Semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi dapat berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun, sehingga akan terjadi peningkatan jumlah pengangguran.

Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2 - 4 persen per tahun. Dengan persentase sebesar itu, dapat dikatakan inflasi yang rendah. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi berkisar lebih dari 30 persen. Namun demikian ada negara yang menghadapi tingkat inflasi yang lebih serius atau sangat tinggi, misalnya Indonesia pada tahun 1966 dengan tingkat inflasi 650 persen. Inflasi

yang sangat tinggi tersebut disebut hiper inflasi (*hyper inflation*). Jika suatu negara mengalami hiper inflasi bisa dipastikan jumlah pengangguran di negara tersebut akan bertambah secara drastis. Karena dengan kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau tenaga kerja. Akibatnya, angka pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari dan dapat membuat perekonomian negara tersebut mengalami kemunduran. Oleh karena itu, inflasi sangat berkaitan erat dengan tingkat pengangguran.

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat persentase tingkat inflasi Indonesia dari tahun 1998 sampai tahun 2007. tingkat inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,63% dan inflasi terendah pada tahun 1999 yaitu sebesar 2,01%. Berbeda dengan tingkat inflasi yang cenderung berubah-ubah (naik-turun) setiap tahunnya tetapi juga cenderung menurun setelah tahun 2001, tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun tersebut justru mengalami kenaikan dan peningkatan dari tahun ke tahun (lihat tabel 1.1), dari tingkat pengangguran 5.46% pada tahun 1998 sampai mencapai 9,11% pada tahun 2007, hal ini secara otomatis menunjukkan kenaikan dalam jumlah pengangguran dari 5.062.483 jiwa hingga mencapai 10.011.142 jiwa. Menurut penelitian yang dilakukan Dinarno, John and Mark. P. Moore (1999), menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat inflasi melalui GDP deflator dengan tingkat pengangguran yang terjadi di Belgia, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris dan Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi di

negara- negara tersebut, akan mengakibatkan pengangguran yang tinggi pula. Sedangkan penelitian yang di lakukan Amri Amir (2007) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia periode 1980-2005. Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti lebih lanjut hubungan antara inflasi dengan pengangguran di Indonesia.

Permasalahan utama selanjutnya dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah upah yang rendah dan secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Menurut Mankiw (2000), upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, upah juga merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya.

Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Menurut J.R. Hicks (dalam Kaufman dan Hotchkiss, 1999) Teori penetapan upah dalam suatu pasar bebas sebenarnya merupakan kasus khusus dan teori nilai umum. Upah adalah harga tenaga kerja.

Menurut Gilarso (2003), upah atau balas karya tenaga kerja ada dua segi yang penting, untuk pihak produsen, upah merupakan biaya produksi yang mesti ditekan

serendah mungkin. Di sisi lain, untuk pihak pekerja, upah merupakan sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarganya, dan dengan demikian juga menjadi sumber pembelanjaan masyarakat. Tinggi rendahnya tingkat upah/gaji langsung menyangkut pribadi manusia, harga diri, dan statusnya dalam masyarakat, serta merupakan faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat sebagai keseluruhan.

Menurut Boediono (1991), upah minimum regional merupakan upah minimal yang diterima pekerja dan harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja yang ditetapkan oleh pemerintah di suatu daerah. Sedangkan upah rata-rata propinsi adalah jumlah rata-rata upah minimum di seluruh propinsi (statistik Indonesia, 2007).

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat hubungan antara tingkat pertumbuhan upah dan tingkat pengangguran di Indonesia. Hubungan tersebut cenderung bersifat searah. Walaupun tingkat upah cenderung fluktuatif tetapi besaran upah yang ditetapkan pemerintah Indonesia terus meningkat besarnya tiap tahun. Besarnya upah yang ditetapkan pemerintah pada periode 1998-2007 selalu meningkat. Pada tahun 1998, tingkat upah yang diterima oleh pekerja sebesar Rp.155.229,00. sampai tahun 2007 besarnya tingkat upah yang diterima oleh pekerja adalah sebesar Rp.672.792. hal ini juga diikuti dengan peningkatan pengangguran (lihat tabel 1.1).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asep Suryahadi, dkk (2003), peningkatan pada upah minimum akan memiliki dampak yang buruk pada tenaga kerja sektor formal di perkotaan, kecuali pada pekerja "white-collar". Jika peningkatan dalam upah minimum mengurangi pertumbuhan tenaga kerja pada sektor

modern di bawah pertumbuhan pada populasi angkatan kerja, maka akan semakin banyak pekerja yang tidak terampil akan dipaksa untuk menerima upah yang lebih rendah dengan kondisi kerja yang buruk dalam sektor informal. Di samping itu, peningkatan upah juga dapat menyebabkan bertambahnya pengangguran karena perusahaan mengambil kebijakan efisiensi pekerja. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti dan menelusuri hubungan antara kebijakan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah di seluruh provinsi dengan kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia, apakah berdampak terhadap tingginya pengangguran atau tidak berdampak sama sekali dengan menggunakan upah minimum rata-rata provinsi. Dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa besaran upah yang ditetapkan pemerintah, menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, hal ini diikuti peningkatan pengangguran pula. Indikasi tersebut menunjukkan kecenderungan hubungan searah antara tingkat upah dan tingkat pengangguran.

Indikator ekonomi selanjutnya yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah Pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan penambahan GDP, GDP itu sendiri adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam sesuatu negara (Sadono Sukirno, 1994). Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di negara tersebut, karena dengan kenaikan pendapatan nasional melalui GDP kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini mengindikasikan

bahwa penurunan GDP suatu negara dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran di suatu negara (Mankiw, 2000).

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat hubungan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia dalam periode 1998-2007. Tingkat pengangguran di Indonesia selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun pada periode waktu tersebut (lihat tabel 1.1). Hal ini tidak sejalan dengan fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang cenderung lambat pertumbuhannya disamping besaran GDP yang terus naik antara tahun 2001-2007. Pada tahun 2001 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencapai 3,8 persen sedangkan di tahun 2007 pertumbuhan ekonomi hanya 6,32 persen. Pertumbuhan ekonomi negatif terjadi di tahun 1998, karena pada tahun tersebut krisis ekonomi melanda Indonesia. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya tingkat pengangguran dan jumlah pengangguran yang terjadi di Indonesia akan mengalami peningkatan sejalan dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang cenderung lambat serta kenaikan besaran GDP. Ekonom Dorodjatun Kuntoro-Jakti memperkirakan bahwa, jumlah angkatan kerja sebanyak 2,5 juta yang muncul setiap tahun tidak akan terserap bahkan dalam jumlah separuhnya dengan pertumbuhan ekonomi sekitar 3 persen (Pikiran Rakyat, 2003). Minimal pertumbuhan ekonomi sebesar 7 persen untuk menyerap angkatan kerja baru tersebut, menurut Dorodjatun. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Choiril Maksum memperkirakan, setiap pertumbuhan PDB sebesar 1 persen dapat menambah jumlah pekerja sekitar 400.000 orang (Suara Karya, 2006).

Penelitian yang dilakukan Amri Amir (2007) menunjukkan pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen mengakibatkan pengangguran akan menurun sekitar 0,46 persen. Pendapat tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ester Magdalena (2009), penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia telah memberikan kesempatan kerja yang luas terhadap angkatan kerja di Indonesia, sehingga pertumbuhan ekonomi yang meningkat mengakibatkan terserapnya angkatan kerja. Pendapat yang bertentangan terdapat di penelitian yang dilakukan oleh Coki Ahmad Syahwier (2005) dan penelitian Dharendra Wardhana (2006), yang keduanya berpendapat sama dimana kenaikan GDP yang merupakan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan kontribusi yang paling besar dalam pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri manufaktur di mana sektor tersebut merupakan pertumbuhan yang terjadi pada beberapa industri padat modal bukan padat karya. Oleh karena itu, dari kesenjangan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut, perlu diteliti dan ditelusuri lebih lanjut hubungan pertumbuhan ekonomi ini terhadap kenaikan pengangguran.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka perlu dianalisis hubungan jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja, tingkat inflasi, besaran upah minimum yang diterima pekerja yang berlaku, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Proses untuk mengukur maju atau mundur dari suatu perekonomian dan pembangunan suatu negara, dapat dilihat atau diukur dari jumlah pengangguran yang ada di negara tersebut, karena pengangguran mengindikasikan parameter sejahtera atau tidaknya penduduk suatu negara. Di Indonesia, pengangguran merupakan masalah yang sangat penting untuk diselesaikan mengingat angka atau besaran tingkat pengangguran di Indonesia yang mengalami kenaikan tiap tahunnya diikuti bertambahnya jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja Indonesia. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, Oleh karena itu kesejahteraan penduduk meningkat.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut, besarnya jumlah pengangguran yang terus meningkat sejalan dengan tingginya tingkat angkatan kerja yang rata-rata peningkatan setiap tahunnya 2,1 persen serta diiringi oleh lambatnya pertumbuhan ekonomi disamping naiknya besaran GDP yang dialami oleh Indonesia. Namun demikian tingginya pengangguran yang terjadi ternyata juga diikuti oleh peningkatan upah yang diterima serta berfluktuasinya inflasi di Indonesia.

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (*gap*) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis

ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian yang terkait dengan latar belakang masalah sebelumnya, diantaranya :

1. Bagaimana hubungan kenaikan jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran?
2. Bagaimana hubungan berfluktuasinya inflasi terkait dengan bertambahnya jumlah pengangguran?
3. Bagaimana hubungan antara naiknya besaran upah minimum yang ditetapkan pemerintah dengan kenaikan jumlah pengangguran?
4. Bagaimana hubungan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang lambat dengan kenaikan jumlah pengangguran?

Kasus permasalahan pengangguran di Indonesia dirasa sudah cukup parah bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Ini akibat adanya fenomena ekonomi yang terjadi di Indonesia. Beberapa indikator-indikator ekonomi sangat berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **”ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2007”**.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah serta perumusan masalah, dapat ditetapkan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk menganalisis hubungan antara kenaikan jumlah penduduk dengan kenaikan jumlah pengangguran.
2. untuk menganalisis hubungan antara naik dan turunnya tingkat inflasi dengan kenaikan jumlah pengangguran.
3. untuk menganalisis hubungan antara naiknya besaran upah minimum yang ditetapkan pemerintah dengan kenaikan jumlah pengangguran.
4. untuk menganalisis hubungan antara kenaikan pertumbuhan ekonomi yang lambat dengan kenaikan jumlah pengangguran.

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai referensi bagi pihak – pihak seperti Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dengan memberikan informasi tentang jumlah pengangguran di Indonesia serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Memberikan informasi kepada pemerintah tentang kebijakan yang dikeluarkan dalam penetapan upah minimum di setiap propinsi yang berdampak terhadap pengangguran.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang terdiri dari fenomena kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini menyajikan landasan teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan ekonomi, teori A.W. Phillips, teori ketenagakerjaan, teori pengangguran, teori upah, dan teori inflasi. Di samping itu, pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang dapat diambil.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini dipaparkan tentang dekritsi objek penelitian dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini disampaikan kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan serta keterbatasan pada penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 2008).

Menurut ahli-ahli klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi, para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru, dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus-menerus berlangsung. Jika penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif, ini mengakibatkan kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah, Apabila keadaan ini dicapai, maka ekonomi dikatakan telah mencapai

keadaan yang tidak berimbang (*stationary state*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berimbang tersebut.

Berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Dari uraian tersebut dapat dilihat apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu sasaran pembangunan. Pembangunan dalam arti luas mencakup aspek kehidupan baik ideologi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan dan lain sebagainya. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali dengan pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 1997). Selanjutnya, pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena

kenaikan merupakan penerimaan dan timbulnya dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Laju pembangunan ekonomi suatu negara diukur dengan menggunakan tingkat pertumbuhan GDP/GNP (Arsyad, 1997).

Todaro (1988) menjelaskan lima pendekatan teori klasik pembangunan ekonomi, yaitu : Teori tahapan linier dan pembangunan sebagai pertumbuhan; model perubahan struktural; revolusi ketergantungan internasional; kontrarevolusi neoklasik dan teori pertumbuhan baru. Model Pertumbuhan Harold-Domar atau sering disebut model pertumbuhan AK termasuk dalam teori tahapan linear.

Model Pertumbuhan Neoklasik Solow menggunakan fungsi produksi agregat standar yaitu :

$$Y = Ae^{\mu t} K^{\alpha} L^{1-\alpha} \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana Y adalah GNP, K adalah stok kapital dan modal manusia, L adalah tenaga kerja non terampil. A adalah suatu konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar, sedangkan e^{μ} melambangkan konstanta kemajuan teknologi. Adapun symbol α melambangkan elastisitas output terhadap modal (atau prosentase kenaikan GNP yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik dan modal manusia). Menurut model pertumbuhan ini, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 faktor berikut : kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja (melalui pertambahan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), perubahan modal (melalui tabungan dan investasi), serta penyempurnaan teknologi.

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasikal dari Solow, dan teori pertumbuhan baru atau teori Endogen oleh Romer

maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yakni: 1) akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru, 2) pertumbuhan penduduk dan 3) kemajuan teknologi.

Salah satu teori perubahan struktural yang paling terkenal adalah Model-Dua-Sektor Lewis yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis. Ia membagi perekonomian menjadi dua sektor, yaitu : (1) Sektor Tradisional, yang menitikberatkan pada sektor pertanian yang subsisten di pedesaan yang ditandai dengan produktivitas marginal sama dengan nol sehingga menjadikan suatu kondisi yang surplus tenaga kerja (surplus labor). (2) Sektor Industri perkotaan Modern, yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penyerapan tenaga kerja dari sektor tradisional.

Menurut Sadono Sukirno (2008) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Oleh karena itu konsep yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi adalah GDP dengan harga konstan. GDP adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sadono Sukirno, 1994). Sedangkan Produk Nasional Bruto nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor

produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatan nasionalnya dihitung.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS, 2007) penetapan *Gross Domestic Product* (GDP) dapat dilakukan dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang produksi, GDP merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dibagi menjadi sembilan kelompok usaha, yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air, sektor; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.
2. Sudut pandang pendapatan, GDP merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.
3. Sudut pandang pengeluaran, GDP merupakan jumlah pengeluaran rumah tangga lembaga swasta yang tidak mencari untung dan pengeluaran pemerintah sebagai konsumen pengeluaran untuk pembentukan modal tetap serta perubahan stok dan ekspor netto di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Output atau pendapatan nasional merupakan ukuran paling komprehensif dari tingkat aktivitas ekonomi suatu Negara (Lipsey, dkk. 1996). Salah satu ukuran yang

lazim digunakan untuk output adalah *Gross Domestic Product* (GDP). GDP dapat dilihat sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian atau sebagai pengeluaran total pada output barang dan jasa perekonomian (Mankiw, 2000). Output ini dinyatakan dalam satuan mata uang (rupiah) sebagai jumlah dari total keluaran barang dan jasa dikalikan dengan harga per unitnya. Jumlah total tersebut sering disebut sebagai output nominal, yang dapat berubah karena perubahan baik jumlah fisik maupun perubahan harga terhadap periode dasarnya. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tersebut karena perubahan fisik saja, maka nilai output diukur tidak pada harga sekarang tetapi pada harga yang berlaku pada periode dasar yang dipilih. Jumlah total ini disebut sebagai output riil. Perubahan persentase dari output riil disebut sebagai pertumbuhan ekonomi.

Penilaian mengenai cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi haruslah dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain (Sadono Sukirno, 1994). Dengan kata lain, suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sedangkan dikatakan mengalami pertumbuhan yang lambat apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif.

Faktor-faktor yang dianggap sebagai sumber penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 1994) antara lain:

- 1) Tanah dan Kekayaan lainnya.
- 2) Jumlah, Mutu Penduduk dan Tenaga Kerja
- 3) Barang Modal dan Tingkat Teknologi

- 4) Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat.
- 5) Luas Pasar dan Sumber Pertumbuhan

Kuznets (Sadono Sukirno, 1994) memberikan enam ciri pertumbuhan yang muncul dalam analisis yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, di mana ciri-ciri tersebut seringkali terkait satu sama lain dalam hubungan sebab akibat. Keenam ciri tersebut adalah :

- 1) Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi.
- 2) Peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk perkapita .
- 3) Laju perubahan struktural yang tinggi yang mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari usaha-usaha perseorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh.
- 4) Semakin tingginya tingkat urbanisasi
- 5) Ekspansi dari negara lain.
- 6) Peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa.

2.1.3 Teori A.W. Phillips

Dalam Amri Amir (2007), menjelaskan bahwa teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara

tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillip.

Gambar 2.1
Kurva Phillips



Sumber : Amri Amir, 2007

Berdasarkan gambar 2.1 A.W Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat

meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran berkurang.

Menurut Dernburg dan Karyaman Muchtar (1992), inflasi dapat dikaitkan secara langsung dengan besarnya pengangguran yang terjadi. Hal ini dapat diketahui pada kaitan antara tingkat inflasi (upah) dengan tingkat pengangguran yang ditunjukkan dengan kurva phillips. Pada awalnya, kurva Phillips memberikan gambaran kasar mengenai kausalitas proses inflasi. Rendahnya tingkat pengangguran dianggap memiliki keterkaitan dengan ketatnya pasar tenaga kerja dan tingginya tingkat pendapatan dan permintaan dari konsumen. Kurva Phillips juga memberikan gagasan mengenai pilihan (*trade off*) antara pengangguran dan inflasi. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah.

2.1.4 Teori Ketenagakerjaan

Sumber daya manusia atau sering disebut dengan *human resources* merupakan penduduk secara keseluruhan. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi, hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (*man power*) yang dapat dianggap sebagai faktor produksi (Suparmoko,1997).

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melakukan kegiatan lain, seperti

bersekolah dan mengurus rumah tangga (Payaman Simanjuntak,1985). Sedangkan menurut Secha Alatas (dalam Aris Ananta, 1990), tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu bekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja.

Menurut Payaman simanjuntak (1985) konsep dari tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlihat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur.

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja maupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Pekerja tidak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji.

2.1.5 Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss,1999). Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sadono Sukirno, 1994). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (GDP) dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan; semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian.

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok (Sadono Sukirno, 1994) :

a. Pengangguran normal atau friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, Akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

b. Pengangguran siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan

harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

c. Pengangguran struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput, misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah

dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi ke dalam empat kelompok (Sadono Sukirno, 1994) :

a. Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

b. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah

intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

c. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

d. Setengah menganggur

Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang

normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*. Pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal (Kaufman dan Hotckiss, 1999) :

a. Proses mencari kerja

Pada proses ini menyediakan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran. Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan karena adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

b. Kekakuan upah

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

c. Efisiensi upah

Besarnya pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja (walaupun akan muncul juga kondisi dimana terjadi *diminishing rate*). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

2.1.6 Teori upah

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural (BPS, 2008).

Menurut Gilarso (2003) balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). Masih menurut Gilarso upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai

untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan "upah" untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan.

Tingkat upah disebut juga taraf balas karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun (Gilarso, 2003).

Sistem upah menurut Gilarso (2003) :

a. Upah menurut prestasi (upah potongan)

Upah menurut prestasi adalah besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasi kerja karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang dicapai dalam waktu tertentu. Cara ini hanya dapat diterapkan kalau hasil kerja bisa diukur secara kuantitatif (dengan memperhitungkan kecepatan mesin, kualitas bahan yang dipakai, dll.).

b. Upah waktu

Upah waktu merupakan besar upah yang ditentukan atas dasar lamanya waktu pekerja melakukan pekerjaan bagi majikan. Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan. Sistem ini terutama dipakai untuk jenis pekerjaan yang hasilnya sukar dihitung per potong. Cara ini memungkinkan mutu pekerjaan yang baik karena karyawan tidak tergesa-gesa; administrasinya pun dapat sederhana. Di samping itu perlu pengawasan apakah si pekerja sungguh-sungguh bekerja selama jam kerja.

c. Upah borongan

Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongkan. Cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok kerja. Untuk seluruh pekerjaan ditentukan suatu balas karya, yang kemudian dibagi-bagi antara para pelaksana. Misalnya, untuk pembangunan gedung, pembuatan sumur, dan lain-lain.

d. Upah premi

Upah premi merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Upah dasar untuk prestasi "normal" berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seorang pekerja mencapai prestasi yang lebih dari itu, pekerja tersebut diberi "premi". Premi dapat juga diberikan, misalnya untuk penghematan waktu, penghematan bahan, kualitas produk yang baik, dan sebagainya. Dalam perusahaan modern patokan untuk prestasi minimal ditentukan secara ilmiah berdasarkan *time and motion study*.

e. Upah bagi hasil

Bagi hasil merupakan cara yang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya, pekerja atau pelaksana diberi bagian dari keuntungan bersih; direksi sebuah PT mendapat *tantieme*; bahkan kaum buruh dapat diberi saham dalam PT tempat mereka bekerja sehingga kaum buruh ikut menjadi pemilik perusahaan.

f. Peraturan gaji pegawai negeri

Gaji Pegawai Negeri Sipil (GPNS) berdasarkan dua prinsip : pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapat gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja.

Secara empiris besarnya tingkat upah sangat dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu (Aris Ananta, 1990) :

a. Kebutuhan fisik minimum

Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) merupakan kebutuhan pokok seseorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi yang dilihat dari kualitas barang dan jasa yang dibutuhkan.

b. Indeks harga konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan petunjuk mengenai naik turunnya harga kebutuhan hidup, peningkatan terhadap harga kebutuhan hidup ini secara tidak langsung dapat mencerminkan tingkat inflasi.

c. Pertumbuhan ekonomi daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian dalam suatu daerah yang mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan.

2.1.7 Teori inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga –harga umum barang- barang secara terus-menerus (Nopirin,1990). Menurut Sadono Sukirno (2008) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan jenisnya inflasi di bagi tiga (Sadono Sukirno, 2008) :

a. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran ini akan menimbulkan inflasi.

b. Inflasi desakan biaya

Inflasi ini juga berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerjaan baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

2.1.8 Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Pengangguran

Kenaikan jumlah penduduk yang dialami Indonesia mengakibatkan kenaikan jumlah angkatan kerja. Akan tetapi, kenaikan jumlah angkatan kerja tersebut, tidak dibarengi oleh meningkatnya kesempatan kerja, akibatnya angkatan kerja yang jumlahnya bertambah tersebut, tidak dapat didistribusikan ke lapangan pekerjaan. Hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang terus bertambah.

Berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2.1.9 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor

yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sadono Sukirno, 1994).

Dengan adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva philips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah. (Nopirin,2000). Pada awalnya, kurva Phillips memberikan gambaran kasar mengenai kausalitas proses inflasi. Rendahnya tingkat pengangguran dianggap memiliki keterkaitan dengan ketatnya pasar tenaga kerja dan tingginya tingkat pendapatan dan permintaan dari konsumen. Kurva Phillips juga memberikan gagasan mengenai pilihan (*trade off*) antara pengangguran dan inflasi. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah (Dernburg dan Karyaman Muchtar, 1992).

Kurva Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat

dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran berkurang.

2.1.10 Hubungan Besaran Upah Dengan Jumlah Pengangguran

Hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran dijelaskan oleh Kaufman dan Hotkiss (1999). Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Menurut Samuelson (1997), peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, Efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli. Pada suatu tingkat upah

tertentu, kurva penawaran tenaga kerja akan berlekuk kebelakang (*backward bending curve*).

2.1.11 Hubungan Pertumbuhan ekonomi Terhadap Jumlah Pengangguran

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan GDP yang dihasilkan suatu negara, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Penelitian lain yang menyatakan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh John Dinarno dan Mark P. Moore (1999), yang berjudul "Analisa Hubungan Antara Pengangguran dan Inflasi dalam Perekonomian Terbuka dengan Menggunakan Data Panel". Pada penelitian yang dilakukan ini berupaya untuk mencari hubungan antara tingkat inflasi (melalui GDP Deflator) dengan tingkat pengangguran yang terjadi di sembilan negara OECD (*Open Economic Countries Development*) antara lain : Belgia, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris dan Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan panel data dengan model penghitungan OLS (*Ordinary Least Square*). Data yang digunakan antara lain adalah data *cross section* pada tingkat inflasi (menggunakan IHK, kuartal), tingkat pengangguran dan tingkat suku bunga (untuk mengukur harapan inflasi di masa datang). Dari penelitian ini dihasilkan adanya hubungan yang positif antara tingkat inflasi melalui GDP Deflator dengan tingkat pengangguran yang terjadi. Semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara maka akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran yang ditimbulkannya.
2. Penelitian oleh Amri Amir (2007) yang berjudul "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia". Pada penelitian ini penulis ingin meneliti seberapa besar pengaruh inflasi dan

pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian ini juga mengacu pada analisis kurva phillips serta menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pengangguran dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen, maka pengangguran akan menurun sekitar 0,46 persen. Dengan demikian, penggambaran kurva phillips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980 – 2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

3. Penelitian oleh Ester Magdalena (2009), universitas Gunadarma. Judul dari penelitian tersebut "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Krisis ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dapat diterima. Sektor agrikultur dan sektor informal di perkotaan diduga mampu menyerap angkatan kerja yang mendapat tekanan dari

rasionalisasi pekerja akibat kontraksi perekonomian, khususnya di sektor agrikultur.

4. Penelitian oleh Asep Suryahadi, dkk. (2003), yang berjudul "Kebijakan Upah Minimum dan Dampak yang ditimbulkannya pada Ketenagakerjaan dalam sektor formal di perkotaan". Penelitian ini mencoba melakukan pengujian terhadap dampak yang terjadi pada upah minimum di Indonesia pada tingkat tenaga kerja sektor formal di perkotaan. Alat yang digunakan dalam menganalisis hubungan antar variabel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan model OLS (*Ordinary Least Square*) dengan upah minimum sebagai variabel dependennya dan variabel independen yang digunakan adalah populasi penduduk +15 tahun (yang mewakili besarnya penawaran tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (yang mewakili besarnya permintaan tenaga kerja). Hasil yang didapat dari penelitian ini antara lain adalah adanya signifikansi yang terjadi pada total tenaga kerja terhadap upah minimum tetapi tidak ada signifikansi terhadap kelompok pekerja wanita, pekerja usia muda, pekerja tidak terdidik, pekerja penuh, dan pekerja paruh waktu. Sedangkan pekerja yang sangat diuntungkan dengan adanya penetapan upah minimum ini adalah kelompok pekerja "white-collar". Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada upah minimum akan memiliki dampak buruk pada tenaga kerja sektor formal di perkotaan, kecuali pada pekerja "white-collar". Jika peningkatan dalam upah minimum mengurangi pertumbuhan

tenaga kerja pada sektor modern dibawah pertumbuhan pada populasi angkatan kerja, maka akan semakin banyak pekerja yang tidak terampil akan dipaksa untuk menerima upah yang lebih rendah dengan kondisi kerja yang buruk dalam sektor informal. Di samping itu, peningkatan upah juga dapat menyebabkan bertambahnya pengangguran karena perusahaan mengambil kebijakan efisiensi pekerja.

5. Penelitian oleh Coki Ahmad Syahwier (2005), yang berjudul "Realitas Makroekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan". Penelitian ini mencoba menganalisis beberapa indikator pertumbuhan ekonomi yang kurang menggembirakan seperti tingkat inflasi yang meningkat, nilai tukar Rupiah/ dolar AS (rata-rata) yang terkesan lemah menurut persepsi pasar, tingkat pengangguran yang relatif masih tinggi, angka kemiskinan yang cukup besar, dan iklim investasi yang belum kondusif disamping kondisi makroekonomi yang cenderung mengalami perbaikan. Dari rekomendasi yang diberikan penelitian ini menyebutkan bahwa kenaikan kapasitas perekonomian dalam mencapai pertumbuhan ekonomi masih bertumpu pada konsumsi bukan investasi, sehingga hal tersebut berpotensi memberikan tekanan terhadap tingkat inflasi. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mencegah agar permintaan agregat dapat terkendali dan sejalan dengan peningkatan kapasitas produksi nasional, sehingga dapat menekan laju inflasi. Lalu pencapaian stabilitas nilai tukar rupiah merupakan langkah untuk menstabilkan neraca pembayaran dan

mengurangi defisit neraca transaksi berjalan, melalui peningkatan ekspor dan penurunan impor, serta mengurangi permintaan valas oleh pelaku ekonomi. Kemudian pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan tetapi kontribusi terbesar datang dari industri manufaktur dan sektor manufaktur non migas. Namun sudah cukup diketahui kontribusi sektor tersebut sebenarnya merupakan pertumbuhan yang terjadi pada beberapa industri padat modal bukan padat tenaga kerja. Karena itu perlu mengagregasi industri manufaktur yang mampu memberi peluang kerja yang lebih besar untuk mereduksi *over supply* yang terjadi pada sektor ketenagakerjaan. Selanjutnya kapasitas perekonomian masih bertumpu pada konsumsi bukan investasi karena tingkat investasi dipandang masih rendah. Oleh karena itu, perlu langkah-langkah nyata menyangkut deregulasi dan debirokratisasi ekonomi guna mengurangi biaya yang tinggi. Kemudian dari sisi kebijakan fiskal, rasio hutang terhadap PDB mengandung resiko tinggi karena sudah mendekati 55 persen sehingga dapat melemahkan fondasi perekonomian dan defisit anggaran mencapai 1 persen dari PDB 2005 dirasa cukup mengganggu keseimbangan anggaran negara. Oleh karena itu pembiayaan dari defisit perlu dilakukan dengan memperhatikan nilai utang luar negeri dan dalam negeri guna mengantisipasi tingkat resiko sekaligus mengantisipasi beban bunga yang harus dibayarkan. Terakhir, daya saing ekspor nasional yang menurun sebagai akibat persaingan yang tinggi ditambah dengan kecenderungan banyak negara

termasuk ASEAN yang melakukan *bilateral free trade* dan *investment agreement* dengan berbagai negara industri maju guna mendorong perdagangan luar negerinya mengharuskan prioritas kebijakan perdagangan luar negeri mencari peluang dan menciptakan terobosan yang spesifik dan baru dalam skema WTO dan bilateral FTA sehingga tercapai struktur ekspor yang tangguh dan berkesinambungan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dharendra Wardhana (2006), yang berjudul "Pengangguran Struktural Di Indonesia: Keterangan Dari Analisis SVAR Dalam Kerangka *Hysteresis*" penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk kasus di Indonesia tampaknya tingkat pengangguran amat dipengaruhi oleh guncangan *labor supply*. Hal ini mencerminkan kondisi pengangguran *hysteresis* di Indonesia dapat dipengaruhi melalui adanya peraturan ketenagakerjaan ataupun upaya intervensi terhadap pertumbuhan tenaga kerja yang baru. Temuan ini juga menjadi penguat hipotesis awal dimana perekonomian Indonesia ditopang oleh *agreggate demand*. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, hipotesis *agreggate demand* sebagai faktor penting dalam mempengaruhi perekonomian di dasarkan pada rendahnya *multiplier effect* dari uang primer. Terkait dengan permasalahan tersebut, temuan yang membuktikan perubahan tingkat pengangguran yang kurang dipengaruhi oleh tingkat perubahan GDP tampaknya memang benar-benar

terjadi. Komponen pembentuk GDP bukan didominasi oleh sektor riil atau didominasi oleh kegiatan yang kurang memiliki *multiplier* dan *spillover* yang tinggi seperti kegiatan konsumsi. Hal ini terkait dengan latar belakang ketika terjadinya gejala *hysteresis* muncul pertama kali, *hysteresis* diduga muncul akibat adanya kebijakan moneter ketat guna menekan tingginya laju inflasi. Namun demikian, kebijakan ini tidak diiringi dengan ekspansi fiskal guna mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun merangsang sisi produksi untuk menopang perekonomian. Ekspansi fiskal dapat ditempuh dengan sejumlah cara. Program padat karya yang dilakukan semasa orde baru nampaknya cukup efisien dalam mengurangi jumlah pengangguran. Namun demikian, program yang sama sekali tidak dapat diterapkan di Indonesia dan akan lebih berefek besar jika peran swasta ikut menyokongnya. Untuk itu, ekspansi fiskal perlu dilakukan di beberapa sektor perekonomian yang mampu menyerap tenaga kerja berlimpah (*labor intensive*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia mengakibatkan lonjakan angkatan kerja. Akan tetapi dengan sempitnya lahan pekerjaan di Indonesia ini, para angkatan kerja tersebut tidak akan terserap sepenuhnya, bahkan tidak terserap dalam jumlah banyak banyak. Akibatnya pengangguran pun meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat kaum klasik, yang menyatakan bahwa penduduk yang semakin

bertambah jumlahnya akan mengakibatkan penurunan pada pendapatan nasional, hal ini akan berdampak secara tidak langsung terhadap kenaikan jumlah pengangguran.

Tingkat inflasi dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap besarnya jumlah pengangguran yang terjadi. Peningkatan pada inflasi akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Hal ini terjadi sebagai akibat dari peningkatan pada tingkat inflasi akan menurunkan tingkat dan investasi, akibatnya jumlah pengangguran meningkat seiring kesempatan kerja yang rendah. Di samping itu, menurut teori A.W. Phillips inflasi memberikan pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan naik, harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran berkurang.

Besaran upah akan mempengaruhi jumlah pengangguran melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja. Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya upah yang tinggi. Jika tenaga kerja

menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum yang diterima dan seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah besaran upah tersebut maka seseorang akan meolak mendapatkan upah tersebut. Pada pihak pengusaha, penetapan upah minimum yang tinggi akan menyebabkan jumlah pengangguran yang bertambah. Hal ini dikarenakan perusahaan mengambil kebijakan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi tenaga kerja. Besaran yang digunakan untuk mengukur jumlah pengangguran yang dilakukan adalah dengan besaran upah rata-rata *per* propinsi dalam satu tahun.

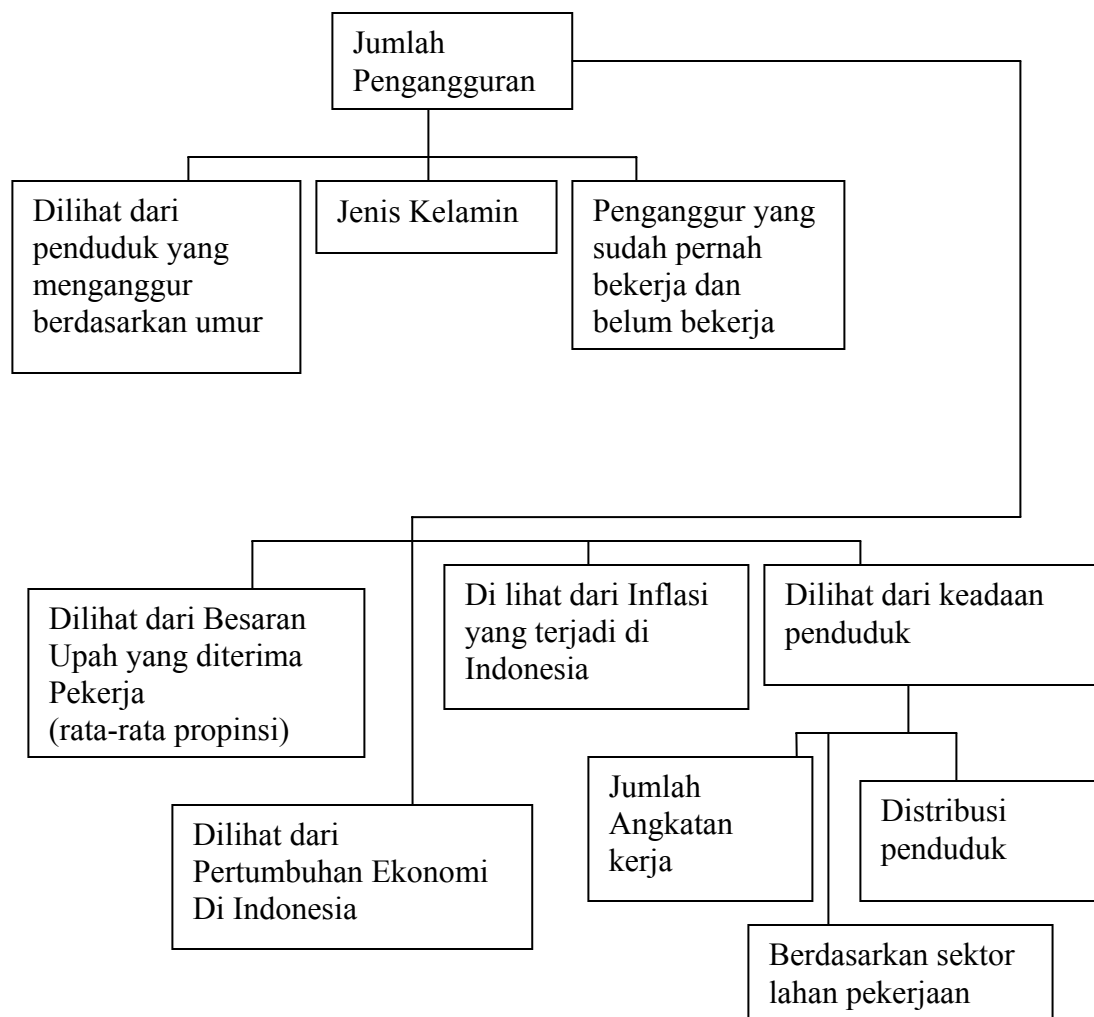
Pertumbuhan ekonomi melalui penambahan GDP akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran, Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan yang berorientasi pada padat karya, akan memberikan peluang dan kesempatan kerja yang lebih besar terhadap pekerja, sehingga jumlah pengangguran pun dapat dikurangi.

Pada sisi lain, Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu berpendapat bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran bersifat positif. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya hanya akan mengutamakan pendapatan nasional yang besar tanpa memberikan kesempatan kerja yang lebih besar kepada pekerja, sehingga pertumbuhan ekonomi yang padat modal ini tidak berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja, hal tersebut mengindikasikan

pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan diikuti dengan jumlah pengangguran yang bertambah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar 2.2 dapat dilihat kerangka pemikiran penelitian ini. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan jumlah pengangguran di Indonesia dilihat dari jumlah penganggur di Indonesia berdasarkan umur, kemudian jenis kelamin dan penganggur yang sudah pernah bekerja dan belum pernah bekerja. Penelitian ini juga mendeskripsikan hubungan antara jumlah pengangguran dan jumlah penduduk yang dilihat dari jumlah angkatan kerja, distribusi penduduk, dan jumlah pekerja berdasarkan sektor. Selain itu, penelitian ini melihat hubungan antara jumlah pengangguran dengan inflasi, jumlah pengangguran dengan besaran upah, serta jumlah pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja atau prosedur mengenai bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk mengumpulkan dan memahami objek-objek yang menjadi sasaran dari penelitian yang dilakukan (Mohammad Nazir, 2003).

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti (Mohammad Nazir, 2003). Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

a. Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen adalah jumlah pengangguran, yaitu jumlah penduduk yang menganggur, yang termasuk angkatan kerja namun tidak melakukan pekerjaan atau sedang mencari kerja. Variabel jumlah pengangguran yang digunakan adalah jumlah pengangguran terbuka di Indonesia, dengan menggunakan data dari BPS yaitu data orang usia (15 tahun keatas) yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari

pekerjaan, belum memulai bekerja. Data yang diambil bersifat tahunan, dari tahun 1980 sampai 2007 dan satuan yang digunakan adalah jiwa / orang.

b. Variabel independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah dan pertumbuhan ekonomi melalui GDP.

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh penduduk Indonesia tahun 1980-2007 dengan satuan jiwa/orang.

b. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu secara tahunan (tahun 1980-2007). Perhitungan ini menggunakan besarnya laju inflasi gabungan di Indonesia dalam periode 1 tahun (*year on year*) dengan satuan persen

c. Besaran upah

Besaran upah sangat mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia, karena para pencari kerja rela untuk menganggur untuk waktu tertentu dengan asumsi akan mendapatkan upah yang lebih tinggi. Penentuan upah ini menggunakan upah rata-rata propinsi di Indonesia dengan satuan rupiah, di mana seluruh upah minimum di setiap daerah/propinsi di rata-rata kan.

d. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan jumlah penambahan GDP. GDP itu sendiri merupakan hasil penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit seluruh kegiatan ekonomi dalam batas wilayah suatu negara pada suatu periode tertentu (biasanya 1 tahun atau 3 bulan) (BPS, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan besaran GDP dengan harga konstan di Indonesia dengan satuan rupiah lalu pertumbuhan dari GDP tersebut merupakan pertumbuhan ekonomi. Besarnya GDP berdasarkan harga konstan di Indonesia diukur berdasarkan tahun dasar 2000, perubahan tahun dasar dilakukan karena keadaan perekonomian tahun 1993 sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi perekonomian dewasa ini, baik yang menyangkut perkembangan harga, pola produksi dan konsumsi, serta jenis dan kualitas barang maupun jasa yang dihasilkan. Pemilihan tahun 2000 sebagai tahun dasar baru didasarkan pada indeks terbaru yang dikeluarkan pemerintah melalui Badan Pusat Statistik Indonesia yang berdasarkan pengamatan bahwa perekonomian pada tahun tersebut stabil (Statistik Ekonomi-Kuangan BI, 2007). Penelitian ini menggunakan data yang tersaji di *International Monetary Fund* (IMF) dengan ukuran miliar rupiah khusus GDP dan persen untuk pertumbuhan ekonomi.

Formula yang digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi adalah (Arsyad, 1999: 13)

$$G_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100 \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana : G_t : Tingkat pertumbuhan ekonomi dinyatakan persen
 Y_{rt} : Pendapatan pada tahun t
 Y_{rt-1} : Pendapatan pada t -1

3.2 Jenis dan Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 1998).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2003). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan informan.
- b. Data sekunder adalah data yang sudah diterbitkan atau sudah digunakan pihak lain (Suharyadi dan Purwanto, 2003). Data sekunder merupakan data-data penunjang dalam penelitian ini yang diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, antara lain BPS Kota Semarang.

Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah:

- a. Data mengenai besarnya jumlah pengangguran terbuka dan jumlah penduduk di Indonesia selama periode tahun 1980-2007 yang bersumber dari Statistik Indonesia tahun 1980-2007.

- b. Data mengenai besarnya tingkat inflasi *year on year* di Indonesia pada tahun 1980-2007 yang bersumber dari Statistik Indonesia tahun 1980-2007.
- c. Data mengenai besarnya besaran upah rata-rata propinsi yang ada di Indonesia pada periode 1980-2007 yang bersumber dari Keadaan Kesejahteraan Rakyat tahun 1980-2007.
- d. Data mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan besaran *Gross Domestic Product* (GDP) yang diterima Indonesia berdasarkan harga konstan 2000 yang bersumber dari data yang tersaji di *International Monetary Fund* (IMF).
- e. Data-data berupa pendapat pihak pemerintah melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi berupa wawancara.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan realistis Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka sebagai metode pengumpulan data, dan wawancara dengan dinas terkait (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi) guna mendukung suatu teori. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1980 – 2007. Sebagai pendukung data juga diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, *browsing* internet , serta koran-koran.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi yang diterapkan adalah metode analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan hubungan antar variabel melalui data. Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi data secara grafis, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafis, lalu diinterpretasikan dengan melihat hubungan dan kecenderungan antar variabel Dengan melihat data-data jumlah pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti jumlah penduduk dan angkatan kerja, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, lalu di lihat hubungan dan kecenderungan antar variabel tersebut melalui nilai koefisien korelasi antar variabel-variabel tersebut. Pada penelitian ini menggunakan *microsoft excel* untuk mengolah data dan mencari nilai koefisien korelasi.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode-metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan (Mason, 1996). Pendekatan ini berangkat dari data, ibarat bahan baku dalam suatu pabrik, data ini diproses dan dimanipulasi menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Pemrosesan dan manipulasi data mentah menjadi informasi yang bermanfaat yang merupakan jantung dari analisis kuantitatif.

Analisis statistik merupakan analisis yang paling luas diterapkan dalam bisnis. Penelitian yang disebut survei secara umum menggunakan analisis statistik (Mudrajad Kuncoro, 2004).

3.4.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan analisis yang bertujuan untuk mengukur kuat atau derajat hubungan antar dua variabel, sangat erat berhubungan tetapi sangat berbeda dalam konsep dari analisis regresi (Gujarati, 1998).

Menurut Mason (1996) analisis korelasi adalah sekumpulan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan (korelasi) antara dua variabel. Fungsi utama analisis korelasi adalah untuk menentukan seberapa erat hubungan antara dua variabel. Salah satu ukuran yang menyatakan keeratan hubungan adalah *koefisien korelasi*. Koefisien ini bernilai -1 sampai dengan +1. Ukuran ini dapat digunakan pada data berskala selang dan rasio.

Menurut Noegroho Boedjoewono (2001) korelasi merupakan analisis yang tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel dependen dan independen. Pada korelasi dijelaskan besarnya tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Korelasi hanyalah menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan berapa besarnya hubungan antara dua variabel tersebut. Adanya korelasi antara suatu variabel dengan variabel lain disebabkan karena adanya satu atau beberapa sebab sebagai berikut:

- a. Korelasi yang benar-benar ditimbulkan dua faktor kebetulan saja.
- b. Variabel yang mempunyai korelasi sebenarnya dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain.
- c. Kedua variabel yang mempunyai hubungan sulit ditunjukkan mana sebagai faktor penyebab dan mana yang menjadi faktor akibat.

Untuk menghitung besarnya korelasi antar variabel dapat digunakan rumus Karl Pearson's (Mason, 1996):

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \dots\dots\dots(3.2)$$

di mana :

- r = Koefisien Korelasi
 N = Jumlah Frekuensi
 X = Variabel Independen
 Y = Variabel Dependen

Sifat-sifat koefisien korelasi pearson (Noegroho Boedijoewono, 2001) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien korelasi berkisar antara +1 dan -1, apabila hubungan dua variabel itu menunjukkan adanya korelasi. Apabila menunjukkan tidak adanya korelasi, nilainya = 0
- b. Dalam metode perhitungannya menggunakan seluruh variabel

- c. Koefisien korelasi ini menunjukkan arah korelasi maupun besarnya tingkat korelasi
- d. Koefisien korelasi ini kadang-kadang dapat membawa kesimpulan yang salah, apabila variabelnya kurang tepat dalam memilihnya
- e. Koefisien korelasi tidak dapat membuktikan adanya hubungan sebab akibat.